



BAB II

FENOMENOLOGI SEBAGAI TEORI DAN METODE DALAM PENELITIAN

Penelitian fenomenologi murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga. Beberapa kali pertanyaan yang sama selalu terlontar mengenai apakah fenomenologi dipakai dalam sebuah penelitian. Apakah sebagai teori atau sebagai metode. Tidak sedikit mahasiswa bingung dan bahkan kurang mampu memposisikan fenomenologi sebagai teori atau sebagai metode (pendekatan). Bab ini akan mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi digunakan sebagai teori maupun sebagai metode di dalam sebuah penelitian, khususnya pada penelitian komunikasi.

Penelitian kualitatif atau paradigma interpretif atau perspektif subjektif yang pasti akan ditemukan dalam penelitian-penelitian social perlu dukungan sejumlah teori. Namun demikian, Faisal (1990) menyebutkan bahwa secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif malah justru harus membebaskan dirinya dari “tawanan” suatu teori. Hal tersebut didasarkan pada tradisi bahwa focus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan dilapangan. Pendapat lain dikemukakan oleh Moleong (1999) bahwa pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian : suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat prosesi yang berasal dari data dan diuji



kembali secara empiris. Sedangkan Mulyana (2001) menjelaskan bahwa perspektif seringkali disebut sebagai penekatan berbeda dengan Creswell (1998) yang menyebut persepsi sebagai tradisi (dalam Kuswarno, 2007 : 164).

Fenomenologi Sebagai Teori

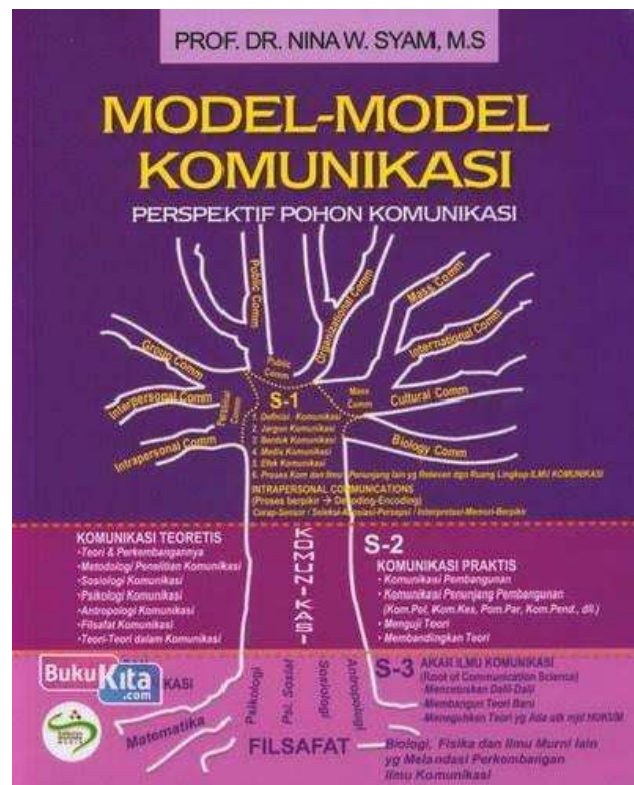
Tidak banyak literasi yang menjelaskan bagaimana fenomenologi digunakan dalam sebuah penelitian sebagai teori. Hal ini dikarenakan beberapa pemahaman dari beberapa pakar yang berbeda dalam memandang fenomenologi sebagai teori dan metode. Tidak sedikit yang memandang fenomenologi sebagai metode dan teori adalah dua hal yang terpisah. Artinya, kita bisa menggunakan fenomenologi secara terpisah dalam suatu penelitian entah sebagai metode atau sebagai teori meskipun umumnya, fenomenologi sebagai teori dan metode disatukan dalam sebuah penelitian.

Fenomenologi sebagai bagian dari bidang disiplin filsafat, maka sebagian besar teori-teori menyangkut fenomenologi berasal dari teori-teori yang ada dalam kajian filsafat dan ilmu sosial lainnya. Lebih ringkas dapat disimpulkan bahwa fenomenologi sebagai teori dapat diterapkan dalam beberapa ilmu sosial seperti, psikologi, sosiologi hingga komunikasi. Khusus untuk perspektif ilmu komunikasi, sebagai ilmu terapan pada dasarnya komunikasi bisa dipastikan dapat dijumpai di berbagai bidang keilmuan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Dalam bukunya yang berjudul *Model-model Komunikasi; Perspektif Pohon Komunikasi*, Nina W. Syam (2013) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai sebuah ilmu terapan dapat ditemukan di setiap bidang ilmu. Beberapa kajian ilmu dimasukkan ke dalam akar ilmu komunikasi, antara lain filsafat, psikologi, psikologi social, sosiologi, antropologi, fisika, biologi dan matematika. Ketiga akar ilmu terakhir merupakan pengembangan akar ilmu komunikasi sebagai hasil adanya fenomena teknologi komunikasi dan perhatian para pakar komunikasi yang semakin berkembang (2013 : 13). Perhatikan dengan cermat rekonstruksi ilmu komunikasi melalui perspektif pohon komunikasi di bawah ini :



Gambar 1. Perspektif Pohon Komunikasi (Nina Syam)



Nina Syam melalui Pohon Komunikasinya membagi Komunikasi kedalam tiga bagian yaitu akar, batang dan cabang. Hal ini menunjukkan komunikasi sebagai sebuah ilmu yang mampu dan pasti diterapkan diberbagai bidang keilmuan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Bagian Komunikasi Dalam Pohon Keilmuan

Bagian Pohon	Keterkaitan Dengan Ilmu Lainnya	Penjelasan
Akar Pohon	<ol style="list-style-type: none">1. Filsafat2. Matematika3. Psikologi4. Psikologi Sosial5. Sosiologi6. Antropologi7. Biologi, Fisika dan ilmu murni yang melandasi perkembangan ilmu komunikasi	Pada bagian ini komunikasi lahir dengan mencetuskan dalil-dalil, membangun teori baru dan meneguhkan teori yang ada untuk menjadi hukum.
Batang Pohon	<ol style="list-style-type: none">1. Komunikasi Teoritis2. Komunikasi Praktis	<p>Pada bagian komunikasi teoritis kita akan bercerita mengenai ilmu-ilmu social lain yang berpotensi untuk dikembangkan dalam sebuah bingkai kesatuan seperti sosiologi komunikasi, psikologi komunikasi dan teori-teori dalam komunikasi yang juga digunakan dalam bidang ilmu social lainnya.</p> <p>Pada bagian komunikasi praktis, kita akan bersinggungan dengan keilmuan yang menerapkan proses</p>



			komunikasi di dalamnya seperti komunikasi pembangunan, komunikasi politik, komunikasi kesehatan an sebagainya. Di sini kita bisa menguji dan membandingkan teor-teori yang ada.
Cabang Pohon		Bagian-bagian dari ilmu komunikasi : 1. Komunikasi public 2. Komunikasi organisasi 3. Komunikasi massa 4. Komunikasi internasional 5. Komunikasi budaya 6. Komunikasi interpersonal 7. Komunikasi intrapersonal 8. Dst	Pada bagian ini, komunikasi didalam sebatas defenisi, bentuk, media, saluran, efek maupun proses yang dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: *Olahan Penulis, 2019*

Merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Nina Syam di atas, penulis melihat bahwa sebagai sebuah ilmu yang digunakan dan dapat ditemukan dalam bentuk apapun baik itu sebagai sebuah proses atau sebuah penggabungan secara teoritis pada bidang ilmu lainnya, penelitian komunikasi seharusnya bisa menggunakan teori apapun yang dianggap peneliti cocok dan mampu menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian. Ketepatan pemilihan teori tersebut berpulang pada intuisi peneliti mendalami dan menelaah sekian banyak teori yang tersedia untuk nantinya digunakan dalam penelitiannya. Dalam hal ini,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
- membaca dan memahami seperti apa asumsi dasar dan pokok teori yang akan dipilih sangat disarankan kepada para peneliti.

Oleh karena itu, penulis pribadi merasa sangat tidak etis ketika kita kemudian memblock sebagian teori untuk dijadikan dasar dalam meneliti sebuah penelitian fenomenologi dan mengenyampingkan teori-teori lainnya. Sebagai contoh, perkembangan teknologi informasi belakangan ini menyebabkan trend manusia mengalami perubahan yang significant. Kita sudah memasuki era digitalisasi yang mau tidak mau menuntut manusia harus bisa menyesuaikan setiap irama kehidupannya sesuai dengan era ini. Pola komunikasi dan hubungan berubah tidak hanya dalam skala besar namun juga telah menyentuh bentuk kecil dalam kehidupan seperti pola komunikasi suami istri, pola pendidikan anak, dan sebagainya. Munculnya permasalahan-permasalahan baru, budaya-budaya baru, ketertarikan baru di era *new media* ini menyebabkan *term* penelitian mau tidak mau juga berubah dan teori-teori baru bermunculan ke permukaan.

Oleh karena itu, fenomenologi sebagai sebuah teori tidak lagi mengacu pada teori-teori lama yang mungkin sebagian kecil tidak cukup relevan digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan baru yang muncul di era *new media* seperti sekarang ini. Akhirnya, penulis dengan segala keterbatasan yang dimiliki menganggap bahwa pemisahan fenomenologi sebagai teori maupun sebagai metode tidaklah mutlak.



Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian

Fenomenologi sebagai sebuah metodologi dikenalkan oleh Richard L. Lanigan. Fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap :

1. *bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti diberi kesempatan untuk bisa seobjektif mungkin dalam penelitian tersebut. *Bracketing* sering disebut sebagai “Reduksi Fenomenologi”, di mana seorang peneliti mengisolasi berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti menjadi kreatif saat berhadapan dengan data-data yang bervariasi, hingga pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.
3. *Analysing*. Analisis melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Setiap peneliti diharapkan mengalami “kehiupan” dengan data yang akan dideskripsikannya demi memperkaya esensi pengalaman tertentu.

4. *Describing*. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mengidentifikasi fenomena menjadi “fenomenom” (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisa dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda (Moutakas, dalam Sobur, 2014 : ix).

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, sebagaimana sering diperkirakan, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu, karena fenomenologi bukanlah deskriptif atau normatif belaka namun memberikan arti yang lebih dalam dari sebuah fenomena yang diamati.

Fenomenologi sebagai metode tidak membahas mengenai siapa dan apa asumsi dasar yang dihasilkan. Sebagai metode, fenomenologi mencoba mengangkat sebuah realitas kedalam laporan penelitian tanpa menghilangkan esensi asli dari fenomena tersebut. Tingkat objektivitas peneliti untuk menjelaskan subjektivitas fenomena yang diamatinya menjadi kunci utama keberhasilan penerapan metode fenomenologi ini.

Mulyana (2001) menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif.



Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan behavioristic dan structural berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif (fenomenologis atau interpretatif) (Kuswarno, 2007 : 165).

Menurut Richard L. Lanigan sebagai tokoh yang memperkenalkan fenomenologi sebagai sebuah metode, terdapat tiga tahapan proses yang saling bersinergi :

- a. Deskripsi fenomenologis. Para ahli fenomenologi berpendapat bahwa kata sifat fenomenologis digunakan untuk mengingatkan jika kita berhubungan dengan pengalaman sadar.
- b. Reduksi Fenomenologis. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, reduksi fenomenologis lahir dari tahap *bracketing*. Tujuan dari reduksi fenomenologis adalah untuk menentukan bagian mana dari deskripsi yang penting dan bagian mana yang tidak penting. Dalam artian, reduksi fenomenologis bertujuan untuk melakukan isolasi suatu objek dari kesadaran yang masuk ke dalam pengalaman yang dimiliki.
- c. Interpretasi fenomenologis. Pada umumnya, dimaksudkan untuk menjelaskan pemaknaan yang lebih khusus atau yang penting dalam reduksi dan deskripsi dari pengalaman kesadaran yang tengah diselidiki. Secara teknis, interpretasi disebut secara beragam dengan semiotic atau analisis hermeneutic. Semiology adalah ilmu yang mempelajari system lambing atau koe-kode sedangkan hermeneutic



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

semiology adalah hubungan khusus yang menyatukan deskripsi dan reduksi.

Bagi kebanyakan ahli, tradisi fenomenologis itu naif. Bagi mereka, kehidupan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa diantaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada satu waktu. Kita tidak dapat menginterpretasi sesuatu dengan asadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap system efek. Paa bagian selanjutnya, kita akan membahas tradisi yang umumnya dihubungkan dengan bentuk teori ini (Littlejohn, 2011 : 59).

Kekuatan dan Kelemahan Fenomenologi

Pada akhirnya keputusan peneliti menggunakan fenomenologi baik sebagai landasan teoritis maupun sebagai metode mendatangkan sisi positif dan negatif yang nantinya akan diukur oleh peneliti sendiri di lapangan. Berikut akan dijabarkan kekuatan dan kelemahan fenomenologi sebagai teori dan metode :

Kekuatan Fenomenologi

1. Penggunaan fenomenologi sebagai metode dapat dikatakan sangat efisien dan ekonomis karena seorang peneliti akan berurusan dengan data tertentu yang hendak digeneralisasi. Artinya, sepanjang kita tidak mengabaikan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

seluruh data, tetapi memungkinkan kita untuk memilih mendeskripsi data yang sangat dibutuhkan saja.

2. Keseluruhan proses penelitian fenomenologis menguntungkan karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan.
3. Metode fenomenologi membiarkan peneliti bertanya dalam rangka klarifikasi.
4. Memberi kemudahan bagi peneliti untuk mengamati respon verbal berupa kata-kata dari partisipan.
5. Metode penelitian fenomenologi membantu peneliti membangun sinergi yang terjadi antara reaksi peneliti dengan partisipan dan reaksi dikalangan para partisipan itu sendiri.
6. Hasil penelitian fenomenologis dapat diaplikasikan dalam setting yang luas dari sekadar individu, apalagi hasilnya mudah dipahami; hal ini karena kita memperoleh pendapat dan pernyataan langsung dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian kita (Farber 1968 , dalam Sobur, 2014 :xii).

Kelemahan Fenomenologi

- a. Apa yang kita temukan agak sukar dijadikan generalisasi untuk populasi yang luas karena ketika penelitian kita hanya bertemu dengan sejumlah peserta yang sering kita anggap sebagai relasi dengan kita bersikap nyaman, juga tanggapan individu yang tidak selalu independen satu sama lain.
- b. Cukup sering data sulit untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.



- c. Peneliti mungkin akan memberikan banyak sumbangan pemikiran pribadi dan pendapat pribadi atas hasil penelitiannya.
- d. Membutuhkan moderator yang berkualitas.
- e. Fenomenologi dapat dikatakan sebagai *soft science* itu baik, tetapi tidak sebagai *sains*.
- f. Fenomenologi membuat cara berpikir kita tidak bisa menggambarkan pengalaman unik dan membuat generalisasi tentang pengalaman pada saat yang sama (Farber 1968 dalam Sobur, 2014 : xiii).

Fenomenologi sebagai sebuah teori dan metodologi penelitian telah diakui kemampuannya dalam mempelajari fenomena social. Fenomenologi memberikan penawaran kepada para peneliti untuk dapat mempelajari fenomena dengan cara yang tetap peka terhadap hal-hal unik yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Di sisi lain, fenomenologi dengan segala keterbatasannya masih belum mampu merangkum hasil yang sifatnya global karena keunikan dari masing-masing objek yang diteliti tidak sama di berbagai tempat. Misalnya penelitian tentang motif perempuan merokok di Kota Bandung belum tentu sama dengan di kota Medan. Artinya, selain fenomena yang diamati, terdapat keunikan-keunikan lain yang meskipun berasal dari fenomena yang sama namun dilatarbelakangi budaya, pola pikir, norma dan nilai yang dianut suatu masyarakat.